

Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Aset Biologis Berdasarkan SAK EMKM pada UD Anna Pullet

Erlinda Prastika Febrianti, Fia Rahma

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

erlindafebrianti88@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the application of the biological asset financial recording system according to SAK EMKM at UD Anna Pullet. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, documentation and observation. From the results of this study it can be seen that UD Anna Pullet's recording of financial statements and biological assets is still not in accordance with PSAK 69 and SAK EMKM, this occurs due to the owner's lack of expertise in managing financial reports and ignorance of the applicable financial accounting standards so that the owner only records expenses and receipts only.

Keywords: *Biological Assets, PSAK 69, SAK EMKM*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penerapan sistem pencatatan keuangan aset biologis sesuai SAK EMKM pada UD Anna Pullet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa UD Anna Pullet dalam pencatatan laporan keuangan dan aset biologis masih belum sesuai dengan PSAK 69 serta SAK EMKM, hal tersebut terjadi disebabkan kurangnya keahlian pemilik dalam mengelola laporan keuangan dan ketidatahuan terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku sehingga pemilik hanya mencatat pengeluaran dan penerimaan saja.

Kata Kunci: Aset Biologis, PSAK 69, SAK EMKM

PENDAHULUAN

Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh perorangan maupun organisasi, baik yang berbentuk perusahaan kecil maupun besar, merupakan bagian integral dari pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama yang berada di kelas menengah ke bawah, melakukan kegiatan komersial melalui usaha kecil, menengah, dan mikro

(UMKM) dengan modal yang kecil. Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diharapkan untuk membantu pemerintah dalam menurunkan pengangguran, juga merupakan platform yang sangat baik untuk pengembangan lapangan kerja. Agar UMKM dapat bertahan dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi, maka keberadaannya harus didukung

Salah satu sektor UMKM yang kebanyakan diminati oleh masyarakat adalah industri di sektor agrikultur. Kegiatan perekonomian sektor agrikultur merupakan sektor penopang utama perekonomian di Indonesia sebagai negara berkembang. Sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja pada sektor agrikultur antara lain sektor pertanian, perkebunan dan peternakan. Setiap kegiatan ekonomi apapun aktivitasnya perlu untuk memperhatikan laporan keuangannya termasuk pada kegiatan agrikultur agar pemilik bisnis dapat memajemen perusahaannya. Laporan keuangan ini digunakan untuk memberikan informasi kepada pengguna yang bersangkutan seperti investor, pemasok, pelanggan bahkan pemerintahan. Selain itu, laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat evaluasi manajemen serta melihat prospek perusahaan kedepannya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang diterapkan harus memiliki kualitas yang baik dan memenuhi standar yang berlaku sehingga laporan keuangan dapat dipahami, relevan, dan dapat diandalkan keakuratannya (Rudianto, 2012).

Tujuan pembuatan laporan keuangan adalah untuk memeriksa kinerja keuangan perusahaan dan memberikan informasi tentang kondisi keuangan riil yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis internal. Masalah yang sering muncul ketika perusahaan atau bisnis tidak memiliki laporan keuangan yang baik adalah sulitnya mendapatkan kredit untuk modal usaha, biaya produksi jauh lebih tinggi dari pendapatan yang dihasilkan, alokasi dana yang masuk tidak sesuai target, bisnis tidak lancar/tidak berkembang, dan kebangkrutan bisnis tidak jarang terjadi. Pelaku usaha dapat mencegah hal tersebut dengan rajin dan konsisten dalam mencatat aktivitas transaksi dan membuat laporan keuangan. Laporan keuangan mencakup statistik keuangan perusahaan yang bermanfaat dan informasi status perusahaan (Sintia Korompis, 2021).

Untuk membantu UMKM Indonesia menjadi lebih efektif, transparan, dan bertanggung jawab, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menyusun Standar

Akuntansi Keuangan Entitas Kecil dan Menengah (SAK EMKM) yang berlaku mulai 1 Januari 2018. Diyakini bahwa dengan penerapan SAK EMKM, pemilik usaha UMKM dapat mencatat transaksi keuangan yang semula berbasis kas dan mengubahnya menjadi pelaporan keuangan berbasis akrual. Dengan implementasi ini, diharapkan para pelaku UMKM akan lebih mudah mengakses sektor perbankan untuk tambahan pendanaan atau modal perusahaan sehingga membuka lebih banyak pilihan bagi perusahaannya untuk berkembang. Selain itu laporan keuangan yang sesuai standar diharapkan mampu untuk mencegah kondisi perusahaan menjadi buruk hingga memudahkan dalam penyusunan strategi untuk langkah kedepannya dan pengambilan keputusan (Khusnaini, 2018).

Dalam penyusunan laporan keuangan pada kegiatan agrikultur memiliki perbedaan dengan kegiatan ekonomi lainnya karena dalam kegiatan agrikultur memiliki aset biologis dimana aset ini tidak sama dengan aset pada umumnya, sehingga pengakuan, pengukuran serta pengungkapan asetnya juga berbeda maka dari itu standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang aset biologis ini harus diterapkan pada pencatatan laporan keuangannya. Dalam hal ini, PSAK 69 dapat menjadi pedoman yang mengatur tentang perlakuan agrikultur dan pengungkapan yang berhubungan dengan agrikultur atau aset biologis. Untuk penerapan PSAK 69 dalam menilai aset biologis tidak menggunakan pendekatan biaya perolehan namun menggunakan pendekatan nilai wajar. Nilai wajar merupakan harga yang diterima untuk penjualan suatu aset atau harga yang dikeluarkan untuk menghasilkan liabilitas dalam transaksi rutin antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran (Martani, dkk. 2015).

PSAK 69 ini merupakan hasil adopsi dari IAS 41 yang telah memperoleh persetujuan dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan diberlakukan mulai tanggal 1 Januari 2017 (Latifa Nur Aini, 2020). Pemberlakuan PSAK 69 ini memiliki manfaat bagi para pelaku bisnis agrikultur karena dapat membantu mereka untuk memudahkan melakukan pencatatan dan menyusun laporan keuangan. PSAK 69 juga cocok diterapkan di Indonesia karena di Negara ini banyak sekali kegiatan agrikultur hal ini tentunya didukung dengan keadaan wilayah Indonesia yang memiliki tanah yang subur, sumber daya alam yang melimpah serta iklim tropis yang menunjang untuk bercocok tanam baik pertanian atau perkebunan hingga peternakan.

Sektor pertanian dan peternakan merupakan kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan sektor peternakan tetap menjadi subsektor yang mendukung pembangunan pedesaan. Menurut Gigi Hartomo (2018), berdasarkan data di lapangan peternakan menyumbang 1,57% dari pertumbuhan PDB sedangkan sektor pertanian menyumbang sebesar 15,87% dari PDB pada tahun 2017. Salah satu wilayah Indonesia yang memiliki banyak para pelaku ternak adalah kota Blitar bahkan komoditi peternak ayam ras petelur terbesar terletak di Kota ini. Berdasarkan data pemerintah hingga tahun 2010, produksi telur ayam di Kota Blitar berhasil memenuhi kebutuhan telur nasional sebesar 30% dan 70% dari kebutuhan telur di Jawa Timur. Hingga pada 18 oktober 2018 berdasarkan data BPS provinsi Jawa Timur, kota Blitar menjadi produsen telur ayam terbesar sebanyak 110.069.589 kg sekaligus menjadi kota yang mempunyai produksi ayam terbesar sebanyak 2.240.121 kg (Hacqo Aqimu, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifa (2020), yang berjudul Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologi Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar) menunjukkan hasil bahwa Wibowo Farm masih belum menyajikan dan mengungkapkan aset biologi dalam laporan keuangan tahunannya karena mengalami kesulitan dan waktu yang terbatas sehingga belum diterapkan dasar aturan laporan keuangan yang berlaku. Penelitian lain juga dilakukan oleh Sintia Korompis, dkk. (2021) yang berjudul Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM (Studi Kasus Usaha Peternakan Ayam Petelur di Desa Watumea Kecamatan Eris), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada proses pencatatan akuntansinya terdapat beberapa kendala seperti minimnya pengetahuan pencatatan akuntansi dan keterbatasan waktu yang menjadikan penyusunan laporan keuangan tidak dapat berjalan dengan baik.

Pada penelitian ini dilakukan di salah satu UMKM yang bergerak di bidang Agrikultur yakni usaha peternakan ayam pullet yang berada di Kabupaten Blitar tepatnya di kecamatan Udanawu yaitu UD Anna Pullet. Sesuai hasil observasi awal, pada UD Anna Pullet tidak membuat laporan keuangannya secara terperinci namun hanya mencatat pengeluaran dan pemasukannya saja. Selain itu, pengukuran, pengakuan serta pelaporan untuk aset biologisnya pun belum dicatat sesuai dengan PSAK 69.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Aset Biologis Berdasarkan SAK EMKM pada UD. Anna Pullet”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem pencatatan keuangan aset biologis berdasarkan SAK EMKM pada UD. Anna Pullet

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan langkah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kumpulan kata, dan gambar dari setiap orang atau perilaku yang bisa diamati. Pada laporan penelitian ini juga berisi mengenai kutipan dari informan untuk memberikan gambaran penyajian data laporan tersebut dan data tersebut diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, memo dan lainnya (Lexy J. Moelong, 2012). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pemilik UD Anna Pullet serta mengamati data-data keuangan dan proses produksi ayam pullet dalam menghasilkan telur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat UD Anna Pullet

UD Anna Pullet merupakan salah usaha dagang yang bergerak di bidang peternakan yakni ayam petelur. Usaha ini terletak di Desa Mangunan Kecamatan Udawanu Kab. Blitar dan didirikan oleh Ibu Zuanna pada tahun 2018. Sebelumnya Ibu Zuanna merupakan seorang peternak ayam yang memelihara ayamnya sendiri. Dari peternakan yang dimiliki, Ibu Anna mengalami kesulitan untuk mengelolanya karena jumlah ayam yang tidak sedikit membuat beliau kewalahan. Sehingga pada awal tahun 2017, ternak ayamnya mengalami kebangkrutan akibat banyaknya ayam mati dan pengelolaan usahanya yang dinilai kurang efektif dan efisien. Namun, beliau tidak berputus asa di kondisi seperti itu, justru beliau mulai bangkit kembali dan merintis usahanya dari nol pada awal tahun 2018.

Hingga kini usaha yang dijalani Ibu Anna berkembang semakin pesat, dan banyak dikenal orang. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dengan Ibu Anna, beliau mengatakan bahwa penjualan ayam dan telur tidak hanya dijual kepada pelanggan yang berada di daerah sekitar saja namun dijual hingga ke luar kota. Tidak hanya itu, berkat kegigihan beliau, usaha yang dijalaninya sudah memiliki

kerja sama dengan perusahaan seperti Pokhpand dimana Ibu Anna sebagai tangan kedua dari perusahaan tersebut.

Ruang Lingkup Kegiatan UD Anna Pullet

UD. Anna Pullet merupakan usaha mikro yang bergerak di bidang agrikultur yakni peternakan. Selain itu, UD Anna Pullet juga merupakan distributor ayam pullet dari perusahaan Pokhpand. Pada bidang peternakan, UD Anna Pullet menghasilkan telur untuk dijual. Berdasarkan hasil wawancara, UD Anna Pullet memiliki 730 ekor ayam petelur dimana dalam sehari dapat menghasilkan rata-rata 690 butir telur atau setara dengan 22 - 23 krat, jumlah ini tergantung dengan kesehatan ayamnya. Untuk harga jual telur UD Anna Pullet memisahkan antara telur yang berukuran kecil dengan telur yang berukuran besar. Harga telur untuk ukuran kecil rata-rata dijual sebesar Rp33.000/krat dan untuk ukuran besar dijual sebesar Rp42.000/krat dengan maksimal laba penjualan telur sebesar Rp367.920.000.

Kegiatan Produksi UD Anna Pullet

Secara umum, dalam kegiatan produksi pada ayam petelur biasanya terdapat 2 tahap yaitu tahap pembesaran dan tahap produksi. Namun, pada UD Anna Pullet ini hanya terdapat satu tahapan yakni tahap produksi telur tanpa proses pembesaran. Karena UD Anna Pullet membeli ayam sebagai aset biologis pada saat umur 16 minggu dimana ayam tersebut sudah mulai memasuki umur produktif. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara tentang proses produksi telur, dengan Ibu Zuanna:

“saya beli ayam ini dari pokhpand mbak, belinya gak yang dari kecil banget gitu tapi saya belinya yang sudah berumur 16 minggu biar langsung siap produksi. soalnya berdasarkan pengalaman kalau harus memelihara dari yang kecil biaya pemeliharaannya lebih besar belum lagi vaksinnnya. Jadi saya biasanya beli yang umur 16 minggu dan ada juga yang baru dua hari beli itu langsung bisa produksi”

Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Laporan Keuangan pada UD Anna Pullet

Aset biologis pada UD Anna Pullet berupa ayam petelur yang sudah berumur 16 minggu dan siap produksi. Pembelian ayam ini di catat dalam buku pengeluaran sesuai nilai pembelian dan ditulis dalam kelompok aset. Dan apabila dalam proses pemeliharaan terjadi pengeluaran biaya untuk aset biologis, seperti perawatan dan pakan maka dicatat di buku pengeluaran sebagai beban. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Zuanna selaku pemilik UD Anna Pullet:

“ayam ini saya beli dari pokhpand mbak, setiap pembelian ini saya tulis di buku yang khusus pengeluaran. Untuk mencatat pengeluaran sama pemasukan saya punya bukunya masing-masing jadi tidak dicampur jadi satu. Waktu beli ayam ini saya tulis sesuai harga pembelian di buku pengeluaran yang saya bedakan dengan pengeluaran lain mbak. Jadi catatannya itu seperti ini, kalau beli ayam di catat di bagian pembelian ayam saja, kalau semisal ada pengeluaran lain kayak perawatan, pakan gitu-gitu ditulis disini mbak ditulis dibagian biaya-biaya”

Selain itu, UD Anna Pullet membedakan ayam-ayamnya ke dalam beberapa kelompok, yaitu kelompok yang produktif dan kelompok afkir (ayam yang sudah tidak bertelur lagi). Pernyataan ini sesuai hasil wawancara dengan Ibu Zuanna:

“ayam petelur itu mbak kalo masih muda baru mau bertelur namanya pullet kalo sudah tua gak bisa bertelur namanya ayam afkir. Kalo yang dikandang saya itu ayam produktif mbak udah bukan pullet lagi soalnya usianya sudah lebih 1 tahun, nanti kalo sudah 2 tahun jadi ayam afkir. ayam petelur itu mbak ada masa afkirnya, kalo sudah 2 tahun jumlah produksi telurnya menurun banyak ayam yang sudah gak bertelur mbak harus di ganti ayam yang baru lagi. Biasanya mbak sebelum di ganti baru ayam yang afkir itu dijual setelah dijual kandangnya dibersihkan buat ngisi ayam yang baru.”

UD Anna Pullet juga menghasilkan rata-rata 690 butir telur per harinya. Telur yang dipanen harus disortir terlebih dahulu sebelum dijual, telur-telur dipisahkan berdasarkan ukurannya. Kemudian setelah disortir dan dikemas telur akan dikirimkan ke pelanggan. Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara:

“jumlah telur yang dipanen setiap harinya itu rata-rata 22-23 tray mbak, 1 traynya itu isi 30 butir. Jadi kalau dihitung per butir total telur yang dipanen itu 690 butir perharinya. Sebelum dijual telur ini dipisah-pisah, ukuran kecil sama besar dibedakan soalnya nanti harga jualnya juga beda mbak.”

Apabila mengacu pada PSAK 69 yang mengatur mengenai pengakuan dan pengukuran aset biologis, pada UD Anna Pullet belum menerapkan sesuai pedoman tersebut. Hal ini dinyatakan oleh Ibu Zuanna pada saat wawancara:

“saya mencatat keuangan ini hanya sebatas pengeluaran sama pemasukan saja mbak, kalau sesuai standar ya jelas tidak. Saya kurang ngerti kalau masalah-masalah seperti itu mbak, pokoknya selama usaha ini masih bisa berjalan dan saya rutin mencatat setiap pengeluaran dan pemasukan ya sudah.”

Dari pernyataan pemilik di atas, dapat disimpulkan bahwa UD Anna Pullet belum mengakui, mengukur aset biologisnya serta menerapkan akuntansi biologisnya. Masalah ini dikarenakan keterbatasan keahlian dan pengetahuan pemilik dalam mengelola keuangan dan ketidaktahuan mengenai PSAK 69.

Adapun pencatatan laporan keuangan pada UD Anna Pullet, tidak memenuhi syarat minimum pada pernyataan SAK EMKM dimana dalam pernyataan SAK EMKM menjelaskan bahwa: Laporan keuangan minimum terdiri dari: (a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode; (b) Laporan laba rugi selama periode; (c) Catatan atas laporan keuangan, yang berisi tambahan dan rincian akun-akun tertentu yang relevan (IAI, 2018). Sedangkan pada UD Anna Pullet hanya mencatat laporan laba rugi saja, informasi tersebut didapatkan saat wawancara dengan pemilik tentang laporan keuangan:

“Kalau laporan keuangan saya hanya mencatat laporan laba rugi saja mbak, laba rugi ini dicatatnya setiap akhir periode saja. Misalnya bulan januari dapat labanya segini, nanti itu labanya dijumlahkan setiap bulan dan nanti akhir tahun ditotal keseluruhan terus dikurangi sama pengeluaran selama setahun itu juga mbak.”

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa UD Anna Pullet belum menerapkan pencatatan akuntansi aset biologisnya dan laporan keuangan yang belum memenuhi standar akuntansi keuangan yang berlaku. Sehingga pada pembahasan ini, peneliti akan memberikan model pencatatan akuntansi aset biologis berdasarkan PSAK 69 dan pencatatan laporan keuangan yang sesuai SAK EMKM.

Penerapan Pencatatan Akuntansi Keuangan Aset Biologis

Pada PSAK 69 dijelaskan bagaimana pengakuan aset biologis yang seharusnya digunakan oleh perusahaan: a) Kejadian di masa lampau mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengendalian pada aset biologis, b) Adanya kemungkinan aliran manfaat dari aset biologis ke perusahaan, c) Adanya standar ukuran terhadap nilai wajar atau perolehan aset biologis.

UD Anna Pullet mendapatkan aset biologisnya dengan cara melakukan pembelian aset tetap berupa bibit ayam petelur yang belum dewasa. Dalam pernyataan standar akuntansi keuangan No. 69 menyatakan bahwa dalam melakukan pengakuan awal atas pembelian aset biologis baru dengan menggunakan nilai wajar yang dikurangi biaya untuk menjual.

Jurnal untuk mencatat pembelian aset biologis (dicontohkan dengan kasus pada UD Anna Pullet), pada pembelian aset biologis kepada mitra UD Anna Pullet membeli ayamnya saat berumur 16 minggu dimana ayam tersebut sudah siap produksi dengan nilai wajar Rp76.000 per ekornya.

- a) Pada Januari 2022, UD Anna Pullet kembali membeli aset biologisnya sebanyak 730 ekor ayam dengan harga perolehan sebesar Rp76.000.

Nama Akun	Debit	Kredit
Aset Biologis Dewasa	55.480.000	
Kas		55.480.000
Keterangan: pembelian ayam pullet berumur 16 minggu, harga perolehan sama dengan nilai wajar		

Sumber: PSAK 69

- b) Jurnal untuk mencatat penyusutan (depleksi) aset biologis
Pada UD Anna Pullet Aset biologis memiliki masa usia produktif hingga 2 tahun, dengan harga perolehan sebesar Rp55.480.000 dengan nilai residu Rp18.493.000.

Nama Akun	Debit	Kredit
Beban penyusutan aset biologis dewasa	50.667	
Akumulasi penyusutan aset biologis dewasa		50.667

Sumber: PSAK 69

Keterangan: penyusutan dihitung dengan metode jumlah unit. Untuk menghitung tarif penyusutan perunit dengan rumus (Rosmawati dan Ishak, 2019)

$$\text{Deplesi: } \frac{\text{harga perolohan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran unit produksi}}$$

- c) Jurnal mencatat apabila terjadi kematian pada aset biologis dewasa
Asumsi: Pada januari 2022, sebanyak 12 ekor ayam dewasa mati dengan nilai wajar sebesar Rp55.000. maka jurnalnya sebagai berikut:

Nama Akun	Debit	Kredit
Rugi kematian Aset Biologis	660.000	
Aset Biologis Dewasa		660.000

Sumber: PSAK 69

- d) Jurnal untuk mencatat penjualan aset biologis yang sudah tidak produktif

Nama Akun	Debit	Kredit
Kas	xxxx	
Biaya untuk menjual	xxxx	
Pendapatan		xxxx

Sumber: PSAK 69

- e) Jurnal untuk mencatat beban pemeliharaan aset biologis

Nama Akun	Debit	Kredit
Biaya produksi	xxxx	
Kas		xxxx

Sumber: PSAK 69

Penerapan pencatatan laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM

UD Anna Pullet tidak melakukan pencatatannya secara terperinci, sehingga tidak memiliki catatan laporan keuangan yang handal. Dalam laporan keuangannya UD Anna Pullet hanya mencatat pengeluaran dan pemasukannya saja yang ditulis di buku kemudian menjumlahkan keseluruhannya untuk mengetahui laba/rugi. Hal ini tentunya tidak memenuhi standar akuntansi keuangan EMKM, dimana dalam laporan keuangan yang baik berdasarkan SAK EMKM setidaknya terdapat laporan laba rugi, laporan posisi keuangan dan catatan atas laporan keuangan.

Pada laporan posisi keuangan menyajikan nilai aset, liabilitas dan ekuitas dari suatu perusahaan pada akhir periode. Laporan laba rugi disusun dengan menyajikan seluruh pendapatan dan beban yang diakui dalam satu periode. Sedangkan pada catatan keuangan disajikan catatan yang menunjukkan informasi mengenai akun-akun yang ada di suatu entitas, catatan atas laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pengguna yang belum memahami akuntansi. Oleh karena itu, pencatatan laporan keuangan harus sesuai dengan standar yang berlaku agar informasi yang disajikan lebih mudah dipahami, memberikan informasi yang akurat serta membanu pemilik dalam mengelola keuangan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, UD Anna Pullet belum menyajikan dan menerapkan pencatatan keuangan aset biologis berdasarkan PSAK 69 serta laporan keuangan yang belum memenuhi SAK EMKM yang berlaku. Masalah ini disebabkan kurangnya keahlian pemilik dalam mengelola laporan keuangan dan ketidatahuan terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku sehingga pemilik hanya mencatat pengeluaran dan penerimaan saja.

Saran

Pemilik usaha sebaiknya mulai mencatat semua aset biologis berdasarkan PSAK 69, karena dengan penerapan standar tersebut diharapkan dapat memudahkan pemakai laporan keuangan dalam mengenali perbedaan antara aset biologis yang sudah menghasilkan dengan aset biologis yang belum menghasilkan. Selain itu, dalam pencatatan laporan keuangan sebaiknya disesuaikan dengan standar akuntansi keuangan EMKM yang berlaku, hal ini diperlukan agar pemilik dapat mengontrol semua pengeluaran dan mengidentifikasi sumber pendapatan yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrofi, M. I. (2022). Analisis Pengakuan dan Pengukuran Nilai Aset Biologis pada Perusahaan Perkebunan PT. Perekebunan Nusantara XII di Jember dengan Pendekatan Nilai Historis dan Nilai Wajar. *Skripsi*.
- Dinhaq, H. A. (2019). Implementasi Perlakuan Akuntansi Atas Aset Biologis Berdasarkan PSAK No. 69 pada PT. Jatinom Indah farm. *Skripsi*.

- GLOBAL, I. (n.d.). Retrieved Mei 15, 2023, from
<http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/emkm>
- I Kpmang Sujana, G. A. (2022). Penerapan Sistem Pencatatan Keuangan Aset Biologis Berdasarkan SAK EMKM pada Usaha Ayam Petelur (Studi Kasus pada Ayodhya Farm di Desa Sukawana, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 470 - 480.
- Latifa Nur Aini, M. A. (2020). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK 69 (Studi Kasus pada Peternakan UD Wibowo Farm Kabupaten Blitar). *Journal of Finance and Accounting Studies*, 105 - 114.
- Meta Ardiana, R. A. (2020). *Akuntansi Entitas Agrikultur*. Jombang: LPPM UNHAS Y TEBUIRENG JOMBANG.
- Putu Adi Erawan, I. P. (2023). Perlakuan Akuntansi Aset Biologis dan Akuntansi Produk Agrikultur Berdasarkan PSAK 69 pada UD Sri Pasuparata. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 352 - 362.
- Sintia Korompis, R. T. (2021). PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN SAK EMKM (STUDI KASUS USAHA PETERNAKAN AYAM PETELUR DI DESA WATUMEA KECAMATAN ERIS. *Jurnal Riset Akuntansi Politala*, 75 - 82.